



Pergantian Siang dan Malam dalam Prespektif Al-Qur'an

Devi Febriani*, Anandaru Fajri, Frida Agung Rakhmadi

Prodi Pendidikan Fisika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prodi Fisika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739 - Indonesia

Email*: devifebriani4299@gmail.com

Abstrak. Siang dan malam merupakan suatu fenomena alam abadi yang dialami oleh makhluk hidup yang menempati suatu planet, terutama planet Bumi ini. Pergantian malam dan siang secara teratur merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang juga diuraikan pada ayat-ayat Al-Qur'an, karena silih bergantinya dua waktu tersebut tercipta kehidupan di muka bumi, manusia mengetahui sistem waktu dan menyusun sejarah dari peristiwa-peristiwa penting dari masa ke masa. Berputarnya bumi pada porosnya menyebabkan terjadinya gelap dan terang di sebagian permukaan bumi. Dari atas Bumi, terdapat waktu siang pada saat matahari terlihat, dan malam yang ditandai dengan ketidak-hadiran Matahari di langit namun digantikan oleh kehadiran Bulan di langit. Oleh karena itu, antara Malam dan Siang tidak mungkin bisa bersatu melainkan terpisah antara satu sama lain atau terjadi secara bergantian dan tidak bersamaan. Matahari berputar mengelilingi galaksi, sedangkan bulan berputar mengelilingi bumi. Garis edar antara matahari dan bulan pada ayat diatas berbeda, sehingga menjadikan siang dan malam tidak mungkin bersatu. malampun tidak dapat mendahului siang karena bumi berbentuk bulat dan berputar. Matahari dan bulan mungkin bisa sejajar, tetapi tetap tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena alam khususnya pergantian siang dan malam.

Kata Kunci: siang dan malam; ayat-ayat Al-Qur'an; matahari; bulan

PENDAHULUAN

Sebagaimana telah kita pahami islam merupakan agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua sumber primer tersebut harus kita syukuri agar kehidupan kita menjadi kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

Optimalisasi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT dapat dilakukan manakala manusia berkenan membedakan akal-pikirannya. Begitu signifikan peran akal-pikiran (al-ra'yu) dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, hingga banyak ahli yang menempatkan al-ra'yu sebagai sumber ajaran sekunder agama islam (Anwar,2019:227).

Al-Qur'an tidak hanya menyebut dasar-dasar peraturan hidup manusia, tetapi juga hal-hal yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Sayyed Hosein Nasr, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah prototype segala buku yang melambangkan pengetahuan.(Sayyed Hosein Nasr, *ideals and Realities of Islam* (London: George Allen and Unwin,1972), hlm 37. Banyak ahli (ulama) yang telah melakukan upaya untuk menggali kandungan dalam nash-nash al-Qu'an dan al-Sunnah agar keduanya dapat berfungsi dalam kehidupan nyata. Rahman (1996), seorang guru besar pemikiran Islam di Universitas Chicago, telah melakukan upaya penggalian kandungan Al-Qur'an dan mengelompokkannya dalam beberapa tema besar, yakni tema tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim. Rahman

(1996) telah mengidentifikasi bahwa salah satu tema yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah alam semesta. Di antara fenomena alamiah yang tidak luput dari penjelasan Al-Qur'an adalah tentang proses bergantinya siang dan malam. Dalam kitab al-jawahir fi tafsir alquran al-karim, proses pergantian siang dan malam ditafsirkan dengan jelas. Salah satu cendekiawan muslim dari latar belakang ilmu umum yang melakukan penggalian isyarat ilmiah sains dalam Al-Qur'an adalah Agus Purwanto, seorang dosen Jurusan Fisika Fakultas MIPA Institut Teknologi Surabaya. Purwanto (2015) dalam bukunya *Nalar Ayat-ayat Semesta* mengidentifikasi terdapat 800 ayat Al-Qur'an yang memberikan informasi ilmiah tentang sains. Purwanto juga telah mengelompokkan ayat-ayat sains tersebut dalam tema-tema. Namun demikian, Purwanto belum menuliskan secara lengkap penjelasan terhadap beberapa tema.

BAHAN DAN METODE

Area Penelitian

Penelitian ini menggunakan keilmuan integratif dalam studi sains teknologi. Anwar(2019) membagi studi sains teknologi menjadi bagian studi islam, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi berdasarkan filsafat ilmu.

Tahapan

Tahapan-1 (ontologi sains teknologi)

Analisis filsafat ilmu dalam Al-Qur'an surah yasin ayat 40 yang merupakan ayat qauniyyah. Ayat qauniyyah

adalah ayat-ayat yang berkenaan atau membahas tentang sains teknologi, yang akan dianalisis makna dasarnya.

Tahapan-2 (Epistemologi sains teknologi)

Selain makna dasar, dalam pendekatan epistemologi terdapat 3 macam pendekatan untuk mendapatkan makna relasional. Makna relasional adalah makna yang memiliki hubungan dengan surah-surah dalam Al-Qur'an. Pendekatan pertama adalah bayani, berangkat dari pernyataan positif atau deskriptif. Menurut Anwar (2019: 64) pernyataan deskriptif adalah pernyataan yang menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya, tidak mengandung nilai yang dapat diberlakukan dalam konteks yang lebih luas. Dilanjutkan dengan pernyataan normatif atau perskriptif. Pernyataan deskriptif adalah pernyataan yang mengandung nilai tersebut dapat berlaku lebih umum. Pendekatan kedua Burhani, melibatkan penelitian secara ilmiah untuk mengkaji serta membuktikan peristiwa dalam ayat Al-Qur'an secara empiris dan koheren. Pendekatan ketiga Irfani, melibatkan kejernihan hati, kedalaman batin, dan sensitifitas nurani peneliti dalam menganalisis surat yasin ayat 40.

Tahapan-3 (Aksiologi Sains Teknologi)

Setelah itu, kita dapat menganalisis manfaat yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an bagi kehidupan sehari-hari. Dan juga dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan sains dalam konsep bergantinya siang dan malam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Q.S Yasin (36): 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."

Makna dasar

Dalam terjemahannya Departemen Agama RI (2019) sekaligus memiliki makna secara deskriptif

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."

Memiliki makna: Berdasarkan pengaturan dan ketetapan Allah yang berlaku bagi benda-benda alam itu,

peraturan yang disebut "Sunnatullah", maka tidaklah mungkin terjadi tabrakan antara matahari dan bulan, dan tidak pula malam mendahului siang. Semuanya akan berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Masing-masing tetap bergerak menurut garis edarnya yang telah ditetapkan Allah untuknya. Betapa kecilnya kekuasaan manusia, dibanding dengan kekuasaan Allah yang menciptakan dan mengatur perjalanan benda-benda alam sehingga tetap berjalan dengan tertib. Manusia telah membuat bermacam-macam peraturan lalu lintas di jalan raya dilengkapi dengan rambu-rambu yang beraneka ragam. Akan tetapi kecelakaan lalu-lintas di jalan raya tetap terjadi di mana-mana. Peraturan manusia selalu menunjukkan sisi kelemahannya.

Menurut pendapat al-Razi siang dan malam itu terjadi karena peredaran matahari yang juga disebabkan oleh peredaran orbitnya yang disebut juga arsy sebagaimana dalam firmannya surah al-a'raf[12] ayat 54: "lalu dia bersemayam di atas 'Arsy". adapula sebab terjadinya siang dan malam karena pergerakan dari pusat orbit dan itu terjadi dalam waktu yang sekejap. Sesungguhnya Allah menjelaskan tentang cara penciptaan langit-langit, maka kami menjadikan tujuh langit dalam waktu dua hari dan ia memerintahkan pada tiap-tiap langit urusannya maka ayat ini menunjukkan bahwasannya Allah memberi sesuatu kekhususan kepada setiap langit itu dengan kelembutan cahaya ketuhanannya.

Dalam ayat ini al-Razi menjelaskan perihal peredaran matahari yang memiliki dua macam :

- Peredaran dengan ukuran dzatnya, sesungguhnya ia selesai dalam waktu satu tahun penuh. Disebabkan oleh hal ini, maka terjadilah tahun.
- Peredaran yang disebabkan oleh pergerakan orbit pusat. Dan pergerakan ini selesai dalam waktu satu hari satu malam.

Makna Relasional

Dalam tafsir Al-Jalalain dijelaskan bahwa

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Secara peskriptif, dalam lafal ^{وَكُلٌّ} diungkapkan bahwa benda-benda langit diserupakan sebagai makhluk yang berakal.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Memiliki makna: "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tinggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, dan matahari

berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan. (Yasin: 40) Maksudnya, matahari dan bulan mempunyai kekuasaan tersendiri. Karena itu, tidak pantas bagi matahari terbit di malam hari. Firman Allah SWT: dan malam pun tidak dapat mendahului siang. (Yasin: 40) Yakni tidaklah pantas bila malam hari, lalu berikutnya malam hari lagi, sebelum adanya siang hari di antara keduanya; kekuasaan.

Proses terjadinya siang dan malam merupakan fenomena alam abadi yang dialami oleh makhluk hidup yang tinggal di atas planet, terutama rumah kita bersama, planet bumi. Dari atas Bumi, kita mengalami waktu siang pada saat matahari terlihat, dan malam menandakan ketidak-hadiran matahari di langit.

Sudah diketahui oleh sebagian besar manusia di Bumi bahwa hal ini terjadi karena Bumi berputar pada porosnya. Bila dilihat dari kutub utara, Bumi berputar sesuai dengan arah putaran jarum jam; barat ke timur. Namun ketika dilihat dari kutub selatan, Bumi berputar berlawanan dengan arah putaran jarum jam. Aktivitas ini menyebabkan matahari terbit di timur dan terbenam di barat. Rotasi Bumi yang berdurasi 24 jam ini adalah salah satu aspek penting yang membuat planet kita sangat bersahabat untuk hidup di atasnya. Karena faktor ini membuat sebagian besar bagian dari Bumi terasa nyaman untuk ditinggali mulai dari suhu udara, cuaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa makna dasar

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Dari Al-Qur'an surat Yasin ayat 40 adalah apa yang diciptakan oleh Allah yaitu matahari dan bulan, sedangkan makna relasionalnya adalah terjadinya siang dan malam. Pernyataan dari ayat tersebut mengandung pernyataan deskriptif dan pernyataan perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*. terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anonim. 2010. *Tafsir Jalalain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91.
- Anwar S. 2019. *Islam, Ilmu & Kebudayaan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1987. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: YPP/Penafsir Al-Qur'an
- Munawwir AW. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Malang: Pustaka Progressif

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK